

**MAKNA KONSEP DIRI: STUDI FENOMENOLOGI
PADA MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU
GAJAH BARU KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Oleh:

ULAN PURNAMASARI
07031382126236

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

MAKNA KONSEP DIRI: STUDI FENOMENOLOGI
PADA MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU GAJAH BARU
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh:

ULAN PURNAMASARI
07031382126236

Pembimbing I

Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP 198802112019032011



Pembimbing II

Leti Karmila, M.I.Kom.
NIP 1988100320042120001



Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

MAKNA KONSEP DIRI: STUDI FENOMENOLOGI
PADA MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU GAJAH BARU
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

SKRIPSI

Oleh:

ULAN PURNAMASARI
07031382126236

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 26 Februari 2025
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

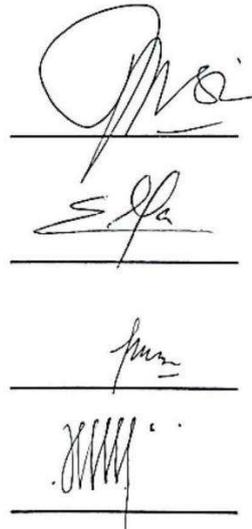
KOMISI PENGUJI

Misni Astuti S.Sos., M.I.Kom
NIP 198503102023212034
Ketua

Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc
NIP 199001142019032015
Anggota

Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP 198802112019032011
Anggota

Leti Karmila, M.I.Kom.
NIP 198810032004212000
Anggota



Mengetahui
Dekan FISIP UNSRI



Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 196601221990032004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulan Purnamasari
NIM : 07031382126236
Tempat dan Tanggal Lahir: Batu Gajah, 6 Mei 2003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Konsep Diri Studi Fenomenologi Pada
Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Kabupaten
Musi Rawas Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informan serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun Perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 10 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Ulan Purnamasari
NIM. 07031382126236

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta jangan sekali-kali engkau merasa lemah”

(H.R. Muslim)

“Jangan pernah takut salah, karena dengan kesalahan pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan kalimat syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang Bapak dan Umak yang selalu mendukung setiap perjalanan penulis untuk terus berproses dan selalu memberikan doa di setiap perjalanan penulis untuk melangkahkan kaki ke depan dengan harapan di setiap perjalanan yang ingin ditempuh oleh penulis selalu dimudahkan dan di Ridhoi oleh Allah SWT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna konsep diri pada mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara, dengan fokus pada pengalaman reintegrasi sosial, pemaknaan perubahan konsep diri, dan motivasi membangun konsep diri positif. Menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan teori Alfred Schutz, penelitian ini melibatkan tiga informan mantan narapidana melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mantan narapidana mengalami lima fase transformasi: gejala emosional saat awal penahanan, transformasi internal selama di lembaga pemasyarakatan, perjuangan menghadapi stigma sosial, tantangan ekonomi, dan akhirnya pemulihan dan transformasi dalam masyarakat. Proses pemaknaan diri ditandai dengan pergeseran orientasi dari hidup tanpa refleksi menjadi memandang hidup sebagai "kesempatan kedua" dan perubahan tujuan hidup menjadi lebih terarah pada tanggung jawab keluarga. Dukungan keluarga menjadi motivator utama perubahan, sementara pembuktian diri melalui kerja keras dan perilaku positif menjadi strategi mengatasi stigma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri positif memainkan peran krusial dalam reintegrasi sosial mantan narapidana, dan konsistensi dalam menunjukkan perubahan positif merupakan kunci untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci: Konsep Diri, Mantan Narapidana, Fenomenologi.

Pembimbing I



Dr. Retna Mahriani, M.Si.

NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



Leti Karnjila, M.I.Kom

NIP. 198810032004212001



Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Mulhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of self-concept in former inmates in Batu Gajah Baru Village, North Musi Rawas Regency, with a focus on the experience of social reintegration, the meaning of self-concept change, and the motivation to build a positive self-concept. Using a phenomenological approach based on Alfred Schutz's theory, this study involved three former inmate informants through in-depth interviews and participant observations. The results of the study showed that ex-convicts experienced five phases of transformation: emotional turmoil at the beginning of their incarceration, internal transformation while in correctional institutions, struggle to face social stigma, economic challenges, and finally recovery and transformation in society. The process of self-meaning is characterized by a shift in orientation from life without reflection to viewing life as a "second chance" and a change in life goals to become more directed towards family responsibilities. Family support is the main motivator for change, while proving oneself through hard work and positive behavior is a strategy to overcome stigma. The study concluded that positive self-concept plays a crucial role in the social reintegration of ex-convicts, and consistency in demonstrating positive change is key to rebuilding public trust.

Keywords: *Self-Concept, Ex-Convicts, Phenomenology.*

Advisor I

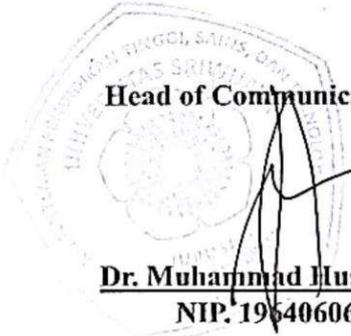


Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001

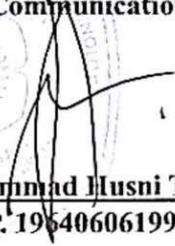
Advisor II



Leti Karmila, M.I.Kom
NIP. 198810032004212001



Head of Communication Department



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Makna Konsep Diri: Studi Fenomenologi Pada Mantan Narapidana di Desa Batu Gajah Baru Kabupaten Musi Rawas Utara**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT. yang selalu memberikan saya nikmat iman, kesehatan dan kekuatan sehingga memudahkan saya untuk menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E, M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
4. Bapak Dr. Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik.
5. Ibu Dr. Retna Mahriani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi, serta sudah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Leti Karmila, M.I.Kom Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi, serta sudah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Alvian dan Umak Nurhayati, terima kasih atas doa yang selalu dilantunkan serta segala dukungan yang tiada henti, baik dukungan moral maupun finansial. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah putus serta pengorbanan yang tak terhingga yang telah diberikan selama ini. Tulisan ini merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih penulis kepada Bapak dan Umak.
9. Saudariku tersayang Alvia Audina yang selalu memberikan semangat dan motivasi motivasi untuk kebaikan penulis.
10. Dayu Almanazir partner pulang pergi yang turut menjadi bagian dari penyelesaian penulisan skripsi ini, terima kasih atas dukungan yang selalu diusahakan untuk penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
11. Annisa Hernandes, Ananda Fathia, Amira Nisrina dan Audy Aprilita selaku teman seperjuangan di perkuliahan yang akan selalu dirindukan kenangan bermain dan berdiskusi bersama.
12. Ayu Wulandari, Kirani Aulia erly, Nabila Saphira Pritisa, Riska Seliana, Mira Apriyani, Erin Martina Sari, dan Najwa Rani Salsabilla selaku teman penulis walaupun terpisahkan oleh jarak namun tidak pernah memutuskan komunikasi untuk selalu saling memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman satu bimbingan Ibu Leti, Apsari, Ardi dan Irgi, yang selalu memberikan masukan, dukungan terima kasih karena sudah sangat solid selama bimbingan.
14. Terakhir, Untuk diri sendiri Ulan Purnamasari terima kasih karena sudah berkomitmen untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Ini merupakan pencapaian yang patut untuk dirayakan untuk diri sendiri. Terima kasih untuk tidak pernah menyelesaikan diri sendiri atas kegagalan serta hal yang tidak mengenakan di dalam kehidupan. Kamu Kuat kamu hebat tetaplah berikan senyuman terbaikmu untuk dunia.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Palembang, 20 Februari 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ulan Purnamasari', written in a cursive style.

Ulan Purnamasari

NIM. 0703138212623

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Praktis	11
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Konseptual.....	13
2.1.1 Pengertian Konsep Diri.....	13
2.1.2 Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri	15
2.1.3 Konsep Diri Positif dan Negatif.....	20
2.1.4 Pengertian Mantan Narapidana.....	21

2.1.5 Fenomenologi	21
2.1.6 Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi	22
2.2 Kerangka Teori	24
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Definisi Konsep	32
3.2.1 Makna Konsep Diri.....	32
3.2.2 Narapidana	32
3.3 Fokus Penelitian.....	33
3.4 Unit Analisis	33
3.5 Informan Peneliti	34
3.5.1 Kriteria Informan	34
3.5.2 <i>Key Informant</i>	35
3.5.3 Informan Pendukung.....	35
3.6 Sumber Data	35
3.6.1 Data Primer	35
3.6.2 Data Sekunder.....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data	36
3.7.1 Wawancara.....	37
3.7.2 Observasi	38
3.7.3 Dokumentasi	38
3.8 Teknik Keabsahan Data	39
3.9 Teknik Analisis data	39
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	42

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Musi Rawas Utara	42
4.2 Gambaran Umum Desa Batu Gajah Baru.....	43
4.2.1 Letak Geografis.....	43
4.2.2 Demografis Desa Batu Gajah Baru.....	44
4.2.3 Struktur Pemerintahan Desa Batu Gajah Baru	44
4.2.4 Visi dan Misi Desa Batu Gajah Baru.....	45
4.2.5 Sarana dan Prasarana	46
4.3 Gambaran Umum Informan.....	48
4.3.1 Informan Penelitian.....	48
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Hasil Penelitian.....	51
5.2 Pembahasan	84
5.2.1 Dimensi Pengalaman	85
5.2.2 Dimensi Pemaknaan	86
5.2.3 Dimensi Motif "Karena" (Because Motive) dan Dimensi Motif "Untuk" (In-Order-To Motive)	88
5.2.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Seseorang Mantan Narapidana Menemukan Konsep Diri.....	90
5.2.5 Analisis Keterkaitan antar Dimensi	98
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
6.1 Kesimpulan	100
6.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	33
Tabel 4.1 Daftar Informan Utama	48
Tabel 5.1 Temuan Penelitian Dimensi Pengalaman	85
Tabel 5.2 Temuan Penelitian Dimensi Pemaknaan	87
Tabel 5.3 Temuan Penelitian Dimensi Motif	89
Tabel 5.4 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Mantan Narapidana	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pemikiran.....	25
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

William D. Brooks, (Rakhmat Jalaluddin, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai *“Those Physical, social, and psychological perceptions pf ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Jadi konsep diri apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri sendiri. Dalam memahami konsep diri lebih lanjut, Calhaoun dan Acocella dalam (Ghufron & S Risnawati Rini, 2010) membagi konsep diri menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan, konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Selain itu, bisa juga konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku).

Pemahaman tentang konsep diri ini menjadi semakin penting ketika kita mengamati bagaimana ia terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial. sebagaimana dijelaskan oleh Harry Stack Sullivan bahwa jika diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak, kita cenderung tidak akan menyenangi diri sendiri (Rakhmat Jalaluddin, 2018)

Dalam konteks mantan narapidana, konsep diri ini menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat dan memandang diri mereka sendiri pasca-pembebasan. Bagi mantan narapidana, konsep diri yang positif dapat membantu mereka dalam proses reintegrasi, sementara konsep diri yang negatif dapat menghambat proses tersebut, karena menurut Wiliam dan Philip orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak tahan terhadap kritik, mudah marah, lebih tertutup, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan cenderung bersikap pesimis (Rakhmat Jalaluddin, 2018)

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks narapidana, penting disadari bahwa tindakan kejahatan merujuk pada perilaku seseorang yang melanggar atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Shobrianto & Warsono, 2023) Shobrianto melanjutkan bahwa Individu yang melakukan tindak kejahatan akan menghadapi konsekuensi hukum dari negara, salah satunya berupa hukuman penjara. Pelaku kejahatan yang dijatuhi sanksi penjara di Indonesia akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan dan disebut sebagai narapidana. Menurut ketentuan hukum di Indonesia, tepatnya dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat (7), definisi resmi menyatakan bahwa "Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS". Individu yang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan adalah orang-orang melanggar aturan atau norma dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan masyarakat, sehingga perlu dibina untuk dikembalikan ke lingkungan masyarakat (Ahmad Hudzaifi, 2017).

Penelitian ini mengambil fokus pada Desa Batu Gajah, yang terletak di Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan

pada karakteristik sosial dan budaya yang unik dari desa ini sebagai daerah pedesaan di Sumatra selatan. Masyarakat desa Batu Gajah Baru umumnya memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dan struktur sosial yang erat, yang menciptakan dinamika tersendiri dalam proses reintegrasi mantan narapidana. Interaksi sosial yang intens antar warga dapat mempengaruhi proses reintegrasi mantan narapidana, baik secara positif maupun negatif.

Tantangan sebenarnya muncul setelah masa pembinaan selesai. Fenomena yang berkembang dalam masyarakat saat ini menunjukkan bahwa Stigma negatif yang melekat pada status mantan narapidana sering kali mengakibatkan penolakan dan diskriminasi dari lingkungan sosial mereka. Beberapa anggota masyarakat masih memegang prinsip bahwa "sekali berbuat jahat maka akan selamanya berbuat jahat", Persepsi ini mengakibatkan mantan narapidana kesulitan memperoleh kembali hak kemanusiaannya di dalam lingkungan masyarakat (Hutapea, 2023). Seperti yang disampaikan oleh CM warga desa Batu Gajah Baru:

“Sejojo e yo meraso kurang nyaman lah dan meraso keberatan jugo dengan ado e rombongan nye di doson ko. Cakmano be rombongan nye kan lah melakukan kejahatan. Jadi wajar man masyarakat bersikap waspada. Yo man menurutku lebeh baik agak menjauh kareno biaso e man urang lah tengen berbuat jahat pasti bakal ado raso ontok ngulang lagi.”

(sejujurnya ya merasa kurang nyaman lah dan merasa keberatan juga dengan adanya mereka di desa ini. Bagaimana pun mereka sudah melakukan kejahatan. Jadi wajar kalau masyarakat bersikap waspada. Ya kalau menurut saya lebih baik agak menjauh karena biasanya kalau orang sudah berani berbuat jahat pasti akan ada niat untuk mengulangi lagi).

Hal yang sama juga disampaikan oleh D yang juga merupakan warga Desa Batu Gajah Baru:

“Yo dengan ado e mereka meraso doson dak aman karno pacak jadi pengaruh jat ontok yang laen dan muat jat namo doson ko jugo. Apolagi mantan narkoba pacak ngenjok contoh yang dak ilok ontok anak mudo. dan yang pasti e ado raso porek jugo tentang keamanan didoson ko.”

(Ya dengan adanya mereka merasa desa ini tidak aman karena bisa jadi pengaruh buruk untuk yang lain dan membuat jelek nama desa ini. Apalagi mantan narapidana narkoba bisa memberikan contoh yang tidak baik untuk anak muda dan pastinya merasa takut juga tentang keamanan di desa ini).

CM menyampaikan rasa ragunya terhadap mantan narapidana:

“Aih solet man nak pecayo dengan urang cak tu”

(Ah sulit kalau mau percaya dengan orang seperti itu)

D Juga berpendapat hal yang sama dengan dengan CM:

“Baroh nak pecayo apo lagi mantan narapidana kasus narkoba man nye lah kecanduan nian kalu susah ontok berubah.”

(Susah kalau untuk percaya apalagi mantan narapidana kasus narkoba kalau dia sudah kecanduan mungkin susah untuk berubah)

Karakteristik masyarakat di desa ini juga memiliki pengaruh yang signifikan, di mana penduduk Desa Batu Gajah Baru, yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian atau perkebunan, memiliki nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga dan komunitas. Tingkat pendidikan yang cenderung rendah dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap hukum dan rehabilitasi, sementara hubungan sosial yang kuat bisa menjadi dukungan sekaligus tekanan bagi mantan narapidana.

Dampak dari stigma ini sangat nyata, di mana stigma negatif yang melekat pada mantan narapidana sebagai "sampah masyarakat" dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi di lingkungan sosial. Fenomena tersebut ditemukan oleh penulis di Desa Batu Gajah Baru, Kabupaten Musi Rawas Utara, di mana mantan narapidana masih mengalami diskriminasi walaupun sudah mempertanggungjawabkan kesalahannya di balik jeruji besi dalam kurun waktu tertentu dan sudah tidak melanggar norma sosial yang ada. Tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat disertai label negatif yang ditujukan pada mantan narapidana mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di

masyarakat (Fitria, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi et al., 2021a) Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam menjalani interaksi sosial, mantan narapidana umumnya menunjukkan sikap yang tidak aktif di lingkungan komunitasnya. Mereka kerap mengalami perasaan rendah diri atau keengganan saat berinteraksi dengan individu lain, bahkan merasakan rasa malu terhadap diri sendiri akibat tindakan mereka yang telah melanggar norma-norma sosial yang ditetapkan dalam masyarakat.

Situasi ini diperburuk oleh banyaknya mantan narapidana yang kembali mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dia lakukan sebelumnya, sehingga membuat masyarakat memandang rendah dan negatif mantan narapidana (Fristian et al., 2020). Hal ini dapat mempengaruhi persepsi para mantan narapidana tentang diri mereka. Hurlock dalam (Iskandar, 2017) mengungkapkan, individu yang mengalami penolakan lingkungan sosial akan mengalami rasa kekecewaan yang besar, frustrasi, perubahan atau penurunan konsep diri bahkan depresi. Mantan narapidana tak hanya mengalami diskriminasi sosial, mereka juga sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka ditolak dalam meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal. Kartini Kartono dalam (Hutapea, 2023) Berdasarkan pernyataan tersebut, mantan narapidana umumnya mendapatkan pekerjaan dengan kualitas yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan mereka sebelumnya, yang mengakibatkan pendapatan yang sangat minim, bahkan sering kali lebih sedikit dari sebelumnya. Kebanyakan dari mereka berhasil memperoleh pekerjaan melalui bantuan dari anggota keluarga, jaringan pertemanan, atau dengan memulai usaha mandiri, yang biasanya tidak mengharuskan mereka untuk menyertakan Surat Keterangan Catatan Kepolisian

(SKCK). Dengan diprasyaratkannya SKCK dalam penerimaan pegawai atau karyawan maka akan menutup kesempatan mantan narapidana untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini tentunya bertentangan dengan UUD 1945 pada pasal 27 ayat (2) disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Namun di tengah tantangan-tantangan tersebut, terdapat cerita-cerita inspiratif dari mantan narapidana yang berhasil membangun kembali kehidupan mereka. Di Desa Batu Gajah Baru, pengalaman subjek "EM" dan "EA" memberikan gambaran nyata tentang bagaimana konsep diri positif dapat membantu dalam proses reintegrasi sosial.

“EM” ia merupakan seorang kepala rumah tangga, yang dulunya mantan pengguna narkoba. Sebelum menikah EM merupakan seseorang narapidana. Setelah “EM” keluar dari LAPAS EM merasa takut akan stigma negatif yang ada di masyarakat ia takut di cap sebagai sampah masyarakat. Akan tetapi keluarganya sangat mendukung “EM” untuk kembali ke jalan yang benar yang melakukan pembinaan di LAPAS, sehingga “EM” yakin untuk berani membuktikan pada masyarakat kalau ia tidak seperti yang orang bicarakan. Sekarang “EM” bekerja sebagai Operator di bagian Penggilingan Buah di Kebun Sawit, dan sekarang “EM” sudah berkeluarga dan memiliki satu orang putra.

“ Pas awal balek ke doson tu raso e malu nian dek, dak tahu nak ngepek muko dimano. Kakak meraso urang ngele kakak tu laen nian, cak jat nian dek. Pas balek ke doson tu sampai dak bani keluar umah. Urang belom tentu ngato tapi yo meraso dewek dek. Tapi sadar dek sapai kapan kakak nak di posisi ko terus badan maken lamo maken tuo urang tuo tambah tuo. Akher e kakak ngan nganeng apo kato urang pokok e kakak nak berubah apo lagi kini lah ado anak bujang pulak”

(waktu awal saya pulang ke kampung halaman, rasayanya sangat malu dek, nggak tahu lagi mau naruh muka saya dimana. Kakak merasa cara orang melihat kakak tu beda sekali, seperti melihat orang

jahat.waktu di kampung kakak sampai nggak berani keluar rumah. orang belum tentu ngomongin tapi sudah merasa sendiri dek. Tapi kakak sadar dek sampai kapan mau tetap di posisi ini makin lama badan makin tua orang tua makin tua. Akhirnya kakak tidak mau mendengarkan kata orang pokoknya kakak akan berubah apalagi sekarang sudah punya anak cowok)

Sama halnya dengan “EM”, “EA” juga merupakan seorang mantan narapidana dengan kasus narkoba. Sekarang “EA” merupakan seorang kepala rumah tangga, yang di karuniai 4 orang anak. Sebelum “EA” keluar dari LAPAS “EA” merasa takut akan stigma negatif yang ada di masyarakat ia takut di cap sebagai sampah masyarakat. Akan tetapi keluarganya sangat mendukung “EA” untuk menjadi lebih baik. “EA” termotivasi untuk bangkit karena melihat kedua putranya hasil dari pernikahan pertama yang diasuh oleh ibunya yang seorang *single parent* karena takut anaknya mengikuti jejaknya “EA” berusaha untuk tidak menggunakan narkoba lagi dan berusaha memberikan kehidupan yang layak pada anaknya. Sekarang “EA” bekerja menjadi supir ekspedisi.

“Pas lah tahu kapan kak e pacak keluar penjara, kakak lah bertekad nak berubah lebih baik lagi. Kasian dengan keluargo anak dengan bini yang teruma tu anak lah. Kakak takot nn man misal e agek anak kakak dikato urang, ey awak bak kau mantan narapina”

(Waktu sudah tahu kapan kakak sudah bisa keluar penjara, kakak bertekad mau berubah menjadi orang yang lebih baik. Kasian dengan keluarga anak dengan istri yang paling utama itu anak. Kakak takut sekali kalau misalnya suatu hari nanti anak kakak dikatai orang, dasar kamu anak mantan narapidana)

Berbeda dari EA dan EM, AR merupakan seorang mantan narapidana kasus pencurian yang ia lakukan bersama temannya. Setelah keluar dari LAPAS, "AR" yang berusia 36 tahun menghadapi tantangan yang sama dalam menghadapi stigma masyarakat. Namun berbeda dengan EM dan EA, awalnya AR merasa lebih sulit untuk mendapatkan dukungan dari keluarganya karena rasa malu yang mereka tanggung akibat perbuatannya. AR yang dulunya bekerja sebagai penyadap karet

orang kini bekerja sebagai karyawan kebun sawit dan berusaha membuktikan pada keluarga dan masyarakat bahwa ia benar-benar ingin berubah. Motivasi terbesarnya adalah keinginan memberikan kehidupan yang layak pada keluarganya dan memberikan martabat pada keluarnya. dan membuktikan pada masyarakat bahwa ia benar-benar berubah.

“Pas awal balek banyak nian pengalaman yang akhir e muat aku sadar man perbuatan memengaruhi martabat keluarga, hal itulah yang muat edop maken betekad ontok ngenjok keedopan yang layak ontok keluargo dan bertekad ontok berubah dan ngejauh jak jalan-jalan yang dak bona.”

(Waktu pertama pulang, banyak sekali pengalaman yang akhirnya membuat aku sadar kalau perbuatan mempengaruhi martabat keluarga. Hal itulah yang membuat hidup makin bertekad untuk memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga dan bertekad untuk berubah dan menjauh dari jalan-jalan yang tidak benar)

Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan fenomena stigma sosial yang dialami oleh mantan narapidana sering kali menghambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Stigma ini dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, yang juga berdampak pada interaksi sosial dan kualitas hidup mereka setelah menjalani hukuman. dari observasi awal yang menunjukkan adanya mantan narapidana yang berhasil membangun konsep diri positif meskipun menghadapi berbagai tantangan stigma negatif yang ada di masyarakat, Seperti yang diungkapkan oleh subjek "EM" dan "EA", proses adaptasi dan penerimaan diri mereka melibatkan interaksi kompleks antara dukungan keluarga, stigma masyarakat, dan motivasi internal untuk berubah.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, urgensi dari penelitian ini menjadi semakin jelas, yaitu, untuk memahami dan memberdayakan individu yang pernah menjalani hukuman pidana. Urgensinya terletak pada fakta bahwa mantan

narapidana sering kali menghadapi stigma sosial yang kuat, yang dapat memperlambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat serta dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi secara mendalam bagaimana mantan narapidana membentuk dan memaknai konsep diri mereka setelah menjalani hukuman pidana. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh mantan narapidana. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menerima mantan narapidana sebagai seseorang yang mampu berubah menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan pemahaman ini, diharapkan pandangan negatif masyarakat terhadap mantan narapidana dapat berkurang dan mereka bisa diterima kembali dalam kehidupan sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Seperti yang dikemukakan oleh (Morissan, 2013). Apa yang dapat diketahui oleh seseorang adalah apa yang dialaminya Pendekatan ini akan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif mantan narapidana dalam membangun kembali konsep diri mereka. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pengalaman individu yang mungkin tidak terungkap melalui metode penelitian lain.

Dengan pendekatan tersebut tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana mantan narapidana di Desa Batu Gajah Baru memaknai konsep diri mereka pasca menjalani masa hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mantan narapidana membangun dan

memaknai konsep diri mereka, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pengalaman mereka menghadapi stigma negatif. Dengan memahami makna konsep diri dalam konteks ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi mantan narapidana dan kontribusi potensial mereka kepada masyarakat,

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Amelia dan Junaidi (2019) telah menunjukkan bahwa mantan narapidana melakukan interaksi yang berbeda dengan sebelumnya untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka telah berubah. Kartono dalam (Amelia & Junaidi, 2019) juga menyoroti upaya-upaya interaksi mantan narapidana untuk menunjukkan rasa penyesalan dan keinginan untuk memulai hidup baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan?
2. Bagaimana mantan narapidana memaknai perubahan konsep diri mereka setelah mengalami masa hukuman dan berusaha kembali ke masyarakat?
3. Apa yang memotivasi mantan narapidana untuk membangun kembali konsep diri yang positif meskipun menghadapi stigma dan penolakan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman mantan narapidana dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan
2. Untuk mengetahui bagaimana mantan narapidana memaknai perubahan konsep diri mereka setelah mengalami masa hukuman dan berusaha kembali ke masyarakat
3. Untuk mengetahui apa yang memotivasi mantan narapidana untuk membangun kembali konsep diri yang positif meskipun menghadapi stigma dan penolakan masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas pemikiran dan pengalaman peneliti.
2. Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bidang keilmuan dan mengembangkan penelitian dibidang Ilmu Komunikasi serta memberikan informasi mengenai konsep diri mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudzaifi, A. (2017). Prisonisasi Dan Pembelajaran Kejahatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang) (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uin Syarif Hidayatullah).
- Amelia, T., & Junaidi, J. (2019). Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana Di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi). *Jurnal Perspektif*, 2(3), 345-355.
- Amirudin (2019). Pengaruh Motivasi, Disiplin, Dan Komitmen Terhadap Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Di Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Cibubur. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(2).
- Asfiah, W. (2019). Konsep Diri Pada Mantan Narapidana Wanita Di Wilayah Kabupaten Jember. Universitas Jember.
- Asridayanti, & Kristianingsih, S. A. (2019). Konsep Diri Dengan Kecemasan Pada Narapidana Pengguna Narkotika Dalam Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2019). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran (A. Dan R. K. P. Fawaid, Ed). Pustaka Belajar.
- Fitria, L. (2018). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Rumah Tahanan Negara Kelas Ii B Labuhan Deli*. Universitas Medan Area.
- Fristian, W., & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 101-120.
- Ghufron, N. M., & S Risnawati Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (1st Ed.). Ar Ruzz Media.

- Gustiani, A., Harunasari, S. Y., & Susilawati. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Siswa Dan Keterampilan Berbicara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara*.1–6.
- Hamidi, J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Umm Pres.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi* (A. N. Rahma, Ed.; 1st Ed.). Literasi Nusantara.
- Hartanti, J. (2018). *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Universitas PGRI Adi Buana.
- Hutapea, E. (2023). Membangun Konsep Diri Mantan Narapidana Dalam Masyarakat. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 5(1), 868–886.
- Indari. (2019). *Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria Mantan Narapidana Dengan Kasus Kekerasan Di Wilayah Kerja Balai Pemasarakatan Malang*. Universitas Brawijaya.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48.
- Iskandar, A. B. (2017). *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*. Universitas Sanata Dharma
- Kuswarno, E. (2009). *Fenemenologi Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Lukmawati, Kurniawan, P. A., & Zaharudin. (2021). Motif Pemerksaan Pada Remaja: Studi Pada Pelaku Pemerksaan Di Lpka Kelas Ia Palembang. *Indonesian Journal Of Behavioral Studies*, 1(2), 213–228.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th Ed.). Pt Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi* (Pertama). Kencana Prenadamedia Group.
- Nurfadilah, Wahyudin, M., & Irfan. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majane Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38–51.

- Pratiwi, D. W., Mappamiring, & Tahir, N. (2020). *Kinerja Pegawai Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iib Kabupaten Jeneponto*. <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Kimap/Index>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- Putra, G. J., & Usman. (2019). *Konsep Diri Pada Pasien Kaki Luka Diabetik* (1st Ed.). Oksana Publishing Cv Kanaka Media.
- Rahmi, M., Tahir, H., & Sakka, A. R. A. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng). *Phinisi Integration Review*, 4(2), 332-339.
- Rakhmat Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman, Ed.; Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Sandra, L. (2012). *Dinamika Psikologis Interaksi Konsep Diri Dan Identitas Online* (Komarudin, Ed.). Cv. Syntax Corporation Indonesia.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Riduan, Ed.; 2nd Ed.). Alfabeta.
- Shobrianto, A., & Warsono, W. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429-443.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Suhari, Z. L., Ramadhani, N. A., Istighfari, A. U., Putri, S. W. A., & Listyani, R. H. (2024). Konsistensi Nilai-Nilai Keluarga Dan Konflik: Analisis Pada Anak Fatherless Dengan Pendekatan Struktural Fungsionalisme. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(1), 1-7.
- Suprpto, B., Sukweenadhi, J., Bau, A. S., Marlina, T., Tafwidah, Y., Carolina, P., Darsono, & Fatikhah, N. (2023). *Hubungan Interpersonal* (Nurjannah & A. Rosanty, Eds.; 1st Ed.). Eureka Media Aksara.

Swarie, E. K. (2019). *Konsep Diri Mantan Narapidana Perempuan (Studi Mengenai Mantan Narapidana Perempuan Dalam Memaknai Pengalaman Dan Relasi Sosialnya)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga)1–19.